

Implementasi Tadarus Al-Qur'an dan Shalat Tahajud Bersama dalam Menanamkan Karakter Religius

Nia Utamiatul Fatimah¹, Muhtar Arifin Sholeh²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 10, 2024

Revised Oct 12, 2024

Accepted Dec 6, 2024

Keywords:

Tadarus Al-Qur'an;

Shalat Tahajud;

Karakter Religius;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan shalat tahajud bersama terhadap pembentukan karakter religius di kalangan remaja. Penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, merupakan perilaku yang bersumber dari hati yang baik, yang sangat penting dalam pengembangan karakter individu. Selain itu, karakter yang kuat tidak hanya diukur dari ucapan, tetapi juga dari pilihan yang diambil, yang berkontribusi pada kesuksesan seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Maxwell. Melalui metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari partisipasi aktif remaja dalam kegiatan tadarus dan shalat tahajud, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual remaja, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan karakter religius mereka. Dengan demikian, kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan shalat tahajud bersama dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam menanamkan karakter religius yang positif di kalangan remaja, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nia Utamiatul Fatimah

Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia

Email: niautamiatulfatimah@std.unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan manusia salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan manusia, melalui Pendidikan manusiaberharap nilai-nilai kemanusiaan dapat terinternalisasi dalam watak serta kepribadian. Pendidikan berperan penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk dalam hal kecerdasan sekaligus membangun kepribadian manusia supaya dapat menjadi sosok yang berkarakter mulia (Siregar, Hasibuan, Syekh, Hasan, & Addary, 2024).

UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengasah kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cukup jelas bahwa Pendidikan tidak hanya mencakup segi pengetahuan maupun intelektualitas saja, akan tetapi ditekankan juga dalam segi pembinaan karakter (Widyaningrum, Utomo, & Azizah, 2022)

Ada beberapa kasus yang melaporkan banyaknya kenakalan remaja yang terjadi pada zaman sekarang baik itu melalui televisi, ataupun media digital lainnya seperti, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, melawan orang tua dan guru. Seperti yang terjadi pada tahun 2023 terjadi kasus seorang murid yang tega membacok gurunya sendiri secara sadis, kejadian ini terjadi di kecamatan kebon agung kabupaten demak, yang di mana kronologi kejadian tersebut diduga murid memiliki dendam kepada gurunya karena memberi hasil penilaian yang jelek dan akhirnya murid tersebut merencanakan memebri efek jera kepada guru tersebut, dan akhirnya membacok sampai kedaan guru tersebut kritis. (Rifa, 2021).

Pada kejadian di atas dapat dilihat tentang bagaimana akhlak seorang murid kepada gurunya, seharusnya sebagai seorang pelajar yang berpendidikan nsemestinya memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, namun pada zaman sekarang sikap pelajar sangat jauh dari kesponan, dan kasus di atas dapat menunjukkan bagaimana rendahnya sikap religius pada remaja (Mahmudi, 2019).

Maka dari itu sikap religius perlu ditanamkan dalam diri remaja saat ini, agar kelak di masa depannya dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, selain itu dapat berperilaku dengan baik dan memiliki sikap yang terpuji.

Majelis *Murotilil Qur'an* merupakan tempat perkumpulan para remaja-remaja yang dimana tempat itu memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan sikap religius pada remaja saat ini fokus (Riza & Barrulwalidin, 2023). Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan shalat tahajud yang dilaksanakan oleh remaja-remaja di majelis *Murotilil Qur'an*, yang di mana kegiatan ini telah menyesuaikan dengan aktivitas dan dinamika remaja di luar majelis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi kegiatan-kegiatan religius ini dalam lingkungan non formal, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan sikap religius di kalangan remaja yang bergabung dalam majelis tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan shalat tahajud di majelis *Murotilil Qur'an* dapat berperan dalam meningkatkan sikap religius pada remaja, serta tantangan dan peluang dalam pelaksanaan kegiatan ini di luar lingkungan pesantren.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan shalat tahajud dan Tadarus Al-Qur'an di Majelis *Murotilil Qur'an*, dengan fokus pada menumbuhkan karakter religius remaja. Implementasi kegiatan ini mencakup pelaksanaan nyata dari ide-ide yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku religius melalui praktik ibadah yang teratur. Kegiatan shalat tahajud dan tadarus diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan karakter religius remaja, yang mencakup sikap kepatuhan terhadap ajaran agama dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Perencanaan mencakup kesiapan pengasuh dan remaja dalam menerapkan kegiatan tersebut. Pelaksanaan dilihat dari apakah kegiatan ini sesuai dengan tujuan menanamkan karakter religius. Evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi selama kegiatan.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data, dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai pengaruh kegiatan shalat tahajud dan tadarus al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius di kalangan remaja, serta kontribusi positif mereka dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kegiatan Shalat Tahajud dan Tadarus Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan shalat tahajud dan Tadarus Al-Qur'an di Majelis *Murotilil Qur'an* adalah kewajiban bagi semua santri yang masih aktif. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri dalam melakukan *Qiyamullail* secara praktik, bukan hanya teori. Ust. Muh. Muhyidin menekankan bahwa tujuan utamanya adalah untuk membagikan pengetahuan yang diamanatkan oleh Allah kepada anak-anak dan melatih mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan baik di masyarakat.

Kegiatan ini terinspirasi oleh kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo, tempat seluruh pengurus, pembina, dan pengajar di Majelis *Murotilil Qur'an* merupakan alumni. Ust. Muh. Muhyidin menyatakan bahwa perencanaan mengikuti struktur yang ada di Lirboyo, di mana santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat tahajud sebelum berangkat mengaji. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur, dipimpin oleh ust. Ahmad Thohirin atau Ust. Muh. Muhyidin sendiri, diikuti oleh seluruh remaja majelis.

Shalat tahajud dilakukan sebelum shalat subuh pada pukul 03:30 WIB, diikuti dengan shalat subuh berjamaah. Setelah itu, kegiatan Tadarus Al-Qur'an dimulai dengan membaca surat Al-Waqiah, yang juga diwajibkan bagi seluruh santri. Pembagian juz Al-Qur'an dilakukan oleh salah satu santri, dan setiap tadarus dihadiri oleh tidak kurang dari 30 santri. Kegiatan ini berlangsung hingga sekitar pukul 06:30 WIB.

Strategi pelaksanaan kegiatan ini menekankan pembiasaan. Menurut Ust. Muh. Muhyidin, jika santri terbiasa melaksanakan shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an, mereka akan terus melakukannya meskipun sudah alumni. Dukungan bagi para remaja juga datang dari diri mereka sendiri dan orang tua yang setuju dengan kegiatan ini. Namun, ada beberapa hambatan, seperti jumlah remaja yang hadir dalam shalat tahajud yang masih sedikit, diakibatkan oleh rasa kantuk dan malas untuk bangun pagi.

Ust. Muh. Muhyidin menjelaskan bahwa meskipun kegiatan ini tidak selalu berjalan sesuai harapan, pengasuh dan pembina tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak seluruh remaja ikut serta. Mereka bekerja sama dengan orang tua santri pada hari-hari tertentu untuk membangunkan anak-anaknya agar dapat melaksanakan kegiatan ini.

Pengaruh kegiatan ini terhadap karakter religius remaja sangat signifikan. Ust. Muh. Muhyidin menyatakan bahwa kegiatan ini menumbuhkan karakter dai di kalangan remaja, sehingga mereka lebih berakhlakul karimah dan memperdalam bacaan Al-Qur'an. Evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih terbiasa bangun sebelum shalat subuh, dan

bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih terarah. Terdapat perubahan sikap yang positif pada diri remaja, di mana sikap keagamaan dan karakter religius mereka menjadi lebih baik meskipun masih ada kendala yang harus ditangani secara bertahap.

Santri Kristina mengungkapkan bahwa kegiatan shalat tahajud dan Tadarus Al-Qur'an sangat membantu mereka terbiasa bangun sebelum subuh dan meningkatkan keimanan. Selain itu, kegiatan ini juga memperlancar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhraj huruf hijaiyah. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan ketakwaan, ketekunan, dan ketenangan jiwa. Meskipun shalat tahajud biasanya diadakan setiap hari libur sekolah, beberapa santri terkadang melakukannya di rumah pada hari-hari lain. Santri Dwi Ulpa al-Maghfiroh juga merasakan manfaat yang sama. Kegiatan ini membantunya untuk membiasakan diri bangun sebelum subuh dan menunaikan shalat tahajud. Meskipun ada hambatan seperti rasa kantuk dan malas, ia menggunakan bantuan gadget dan dukungan ibunya untuk melaksanakan kegiatan ini di majelis.

Hal ini sesuai dengan teori David Kolb, yang menyatakan bahwa perkembangan religius secara efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Menurut Kolb, pembelajaran bukan hanya mendengarkan, tetapi juga mempraktikkan dalam kehidupan nyata. Kegiatan shalat tahajud dan Tadarus Al-Qur'an di Majelis *Murotilil Qur'an* tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis di bawah bimbingan pengasuh. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan spiritual remaja, memfasilitasi mereka untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik, dan membentuk kebiasaan yang positif yang dapat mereka bawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Perencanaan Kegiatan Shalat Tahajud dan Tadarus Al-Qur'an

Perencanaan kegiatan shalat tahajud dan Tadarus Al-Qur'an di Majelis Murotilil Qur'an melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini mengacu pada kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo, di mana seluruh pengurus majelis adalah alumni dari pesantren tersebut. Hal ini memastikan bahwa kegiatan shalat tahajud dan tadarus al-Qur'an dilaksanakan dengan standar yang tinggi, termasuk kewajiban bangun di sepertiga malam sebelum mengaji. Target utama dari kegiatan ini adalah remaja di Desa Pakijangan, dengan tujuan membiasakan mereka untuk shalat sunnah dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhraj.

Ust. Muh. Muhyidin menjelaskan bahwa perencanaan ini bertujuan menanamkan karakter religius di kalangan remaja, bukan hanya di majelis, tetapi juga di rumah mereka. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang mendekati kehidupan di pondok pesantren, sehingga remaja dapat mengembangkan akhlak yang baik. Selain itu, kegiatan shalat tahajud dan tadarus al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan kedisiplinan remaja, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Dalam praktiknya, shalat tahajud dilakukan pada sepertiga malam terakhir, diikuti dengan tadarus Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai momen refleksi dan pembelajaran spiritual yang mendalam.

Perencanaan yang baik mencakup penjadwalan waktu, pemilihan tempat yang kondusif, dan metode pengajaran yang menarik. Misalnya, melibatkan remaja dalam diskusi mengenai ayat-ayat yang dibaca untuk meningkatkan pemahaman mereka. Kegiatan ini harus menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan, di mana remaja diajarkan untuk menghormati orang tua dan guru serta berkontribusi positif kepada masyarakat (Rahman, 2012). Dengan demikian, perencanaan yang matang dalam

kegiatan shalat tahajud dan tadarus Al-Qur'an dapat mencapai tujuan pendidikan karakter religius yang lebih luas, mengembangkan aspek moral dan sosial remaja.

3.3. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Tahajud dan Tadarus Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan shalat tahajud dan tadarus Al-Qur'an merupakan bagian penting dari praktik keagamaan yang berdampak positif bagi pengembangan karakter religius remaja. Shalat tahajud dilaksanakan pada sepertiga malam terakhir dan sering dilakukan secara berjamaah di halaman majelis. Kegiatan ini diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ampunan-Nya. Tadarus Al-Qur'an biasanya dilakukan setelah shalat subuh, sebagai sarana untuk memahami dan menghayati ajaran Islam.

Kegiatan ini sangat membantu dalam menumbuhkan karakter religius di kalangan remaja. Santri didorong untuk terbiasa melaksanakan shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 03:30 WIB untuk shalat tahajud, di mana pengasuh dan pembina memimpin langsung kegiatan tersebut. Selanjutnya, setelah shalat subuh, dilaksanakan tadarus yang melibatkan pembacaan surat Al-Waqiah dan pembagian juz Al-Qur'an di antara santri.

Kegiatan ini dilakukan pada hari libur sekolah formal agar tidak mengganggu aktivitas belajar. Dalam pelaksanaannya, shalat tahajud dan tadarus Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai momen refleksi dan pendidikan karakter. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, kegiatan ini memiliki keutamaan dalam mendalami ajaran agama, yang diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih religius dan disiplin (Akmal zamzami, 2023).

3.4. Evaluasi Kegiatan Shalat Tahajud dan Tadarus Al-Qur'an

Evaluasi kegiatan shalat tahajud dan tadarus Al-Qur'an penting untuk memastikan program ini terus berkembang. Pengurus dan pembina secara aktif mendampingi dan mengawasi kegiatan, termasuk mengevaluasi pelafalan makhraj dan hukum tajwid santri. Setelah tadarus, evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang. Meskipun kegiatan ini tidak selalu berjalan lancar, telah terbukti berhasil menanamkan karakter religius di kalangan remaja.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri kini lebih terbiasa bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh tepat waktu. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an juga memberikan dampak positif, dengan banyak santri mulai membaca surat Al-Waqiah dan surat lainnya secara rutin. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti rasa mengantuk dan gangguan dari gadget, yang menghambat konsentrasi santri saat melaksanakan kegiatan.

Untuk mengatasi masalah ini, kerja sama antara pengurus, pembina, dan orang tua sangat penting. Orang tua diharapkan dapat membantu membangunkan anak-anak mereka dan mengurangi waktu bermain gadget. Pengurus dan pembina juga disarankan untuk menciptakan sistem motivasi, seperti penghargaan bagi santri yang aktif dalam kegiatan ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kegiatan shalat tahajud dan tadarus Al-Qur'an dapat semakin ditingkatkan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi remaja.

4. KESIMPULAN

Implementasi kegiatan shalat tahajud dan tadarus Al-Qur'an di Majelis Murotilil Qur'an menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah dilakukan dengan baik. Mengikuti

kurikulum dari Pondok Pesantren Lirboyo, kegiatan ini dilaksanakan pada sepertiga malam sebelum mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bersama ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius remaja, memungkinkan mereka untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai agama serta akhlak yang baik.

Proses pelaksanaan kegiatan melibatkan seluruh remaja dan berfokus pada penanaman karakter religius melalui berbagai aktivitas ibadah. Kolaborasi antara pengasuh, pembina, dan orang tua sangat penting dalam menerapkan program-program seperti pembiasaan shalat tahajud dan tadarus. Dengan melibatkan remaja secara aktif, mereka diharapkan dapat membiasakan diri beribadah, sehingga nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka nantinya meninggalkan majelis.

Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa remaja mulai terbiasa bangun di sepertiga malam untuk menunaikan shalat tahajud, yang sebelumnya mereka anggap sulit. Kebiasaan ini berlanjut dengan pelaksanaan shalat subuh tepat waktu dan peningkatan kegiatan tadarus, seperti membaca Al-Qur'an setelah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berpengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan religius di kalangan santri, sehingga mereka menjadi lebih disiplin dalam beribadah.

REFERENSI

- Akmal Zamzami, M. (2023). *6 Fungsi Pendidikan Agama Islam*.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rifa, M. (2021). Impelentasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 1–21.
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Siregar, H. D., Hasibuan, Z. E., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2(5), 132–133.
- Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihini, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., ... & Athoillah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher.
- Widyaningrum, W., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel, Parakan, Temanggung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84–94. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.34>